

## HUBUNGAN KOMPETENSI PELATIH DAN PRESTASI ATLET DITINJAU DARI PERSPEKTIF ATLET

Ira Purnamasari MN

=====

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pelatih dan prestasi atlet. Kompetensi pelatih terdiri dari : a. Kompetensi pengembangan karakter menggambarkan tentang kemampuan pelatih untuk mempengaruhi pengembangan diri atlet dan sikap yang positif. b. Kompetensi strategi permainan menggambarkan tentang kemampuan pelatih untuk mengarahkan atlet selama pertandingan. c. Kompetensi motivasi menggambarkan tentang kemampuan pelatih untuk mempengaruhi faktor psikis atletnya. d. Kompetensi pengajaran teknik menggambarkan tentang kemampuan pelatih untuk mengajarkan dan mendiagnosa kemampuan atlet. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif korelasional, sampel penelitian adalah atlet judo yang tampil di PON XVII Kalimantan Timur. Temuan penelitian ini adalah: kompetensi pengembangan karakter mempunyai kategori sangat baik, kompetensi motivasi mempunyai kategori sangat baik, kompetensi strategi mempunyai kategori sangat baik dan kompetensi teknik mempunyai kategori sangat baik.

**Kata kunci** : kompetensi, pelatih, prestasi atlet.

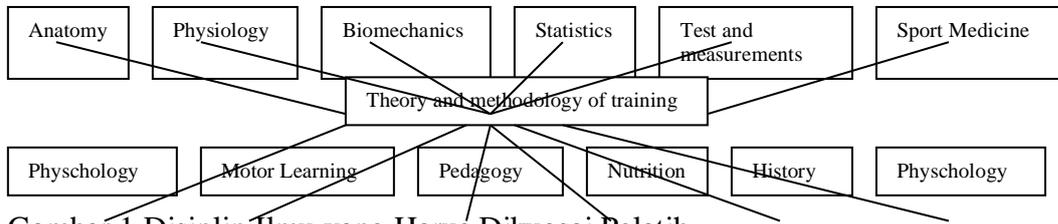
### PENDAHULUAN

Masyarakat telah menyadari pentingnya melakukan olahraga. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang berolahraga pada waktu senggang, waktu libur atau waktu yang memang telah disediakan untuk berolahraga. Pada waktu hari libur juga dapat dilihat di lapangan umum, di mana banyak anggota masyarakat melakukan aktivitas jasmani atau berolahraga. "Sport has been a part of civilized societies throughout history" (Siedentop, 1990). Dari penjelasan di atas terlihat bahwa sepanjang sejarah, olahraga telah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Siedentop (1990) berpendapat "*Competition is almost always defined first as a rivalry in which opponent strive to gain some thing at expense of each other*". Jadi pertandingan olahraga adalah sebuah persaingan dengan usaha yang keras untuk melawan musuh atau lawan. Dalam setiap pertandingan olahraga selalu menghasilkan prestasi untuk setiap orang yang mengikuti pertandingan. Setiap orang yang mengikuti pertandingan mengharapakan untuk mencapai prestasi tinggi.

Dalam mencapai prestasi, ada banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain: kondisi atlet, kualitas pelatih, ketersediaan sarana prasarana, peran pemerintah, dukungan lingkungan dan faktor-faktor lainnya yang saling berkaitan. Salah satu faktor yaitu kualitas pelatih mempunyai peran penting dalam membantu seorang atlet mencapai prestasi maksimal. Dalam hal ini kompetensi dan motivasi melatihnya sangat berperan dalam menciptakan atlet berprestasi yang di bentuk seorang pelatih. Faktor kemampuan pelatih yang harus menguasai berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah latihan amat diperlukan untuk meningkatkan prestasi atlet. Bempa (1994:2) memaparkan berbagai disiplin ilmu yang terkait yang harus dikuasai seorang pelatih seperti terlihat pada Gambar 1. Pemahaman tentang berbagai disiplin ilmu yang terkait

dengan masalah latihan atlet, akan menentukan dan menggambarkan tingkat kompetensi yang dimiliki seorang pelatih.



Gambar 1. Disiplin Ilmu yang Harus dikuasai Pelatih  
 Sumber: Bompa (1994:2)

Seorang pelatih wajib memiliki kualifikasi dan kompetensi yang diakui oleh induk organisasi cabang olahraga yang ditekuni pelatih. Kompetensi yang dimiliki oleh pelatih akan menunjang tugas melatih yang di bebankan kepadanya, karena hasil akhir dari pelatihan yang diberikan adalah terciptanya atlet yang berprestasi. Dari sini dapat dilihat bahwa kompetensi seorang pelatih amat menentukan prestasi atlet yang dilatihnya, hal mana juga bisa di duga dari penjelasan Smith (1981:18) mengatakan bahwa "... *that good coach must possess certain basic qualities and skills.*" Melihat pendapat tersebut maka jelas sekali disebutkan bahwa seorang pelatih yang bagus adalah pelatih yang memiliki kualitas dan keterampilan dasar tertentu.

Keterpurukan prestasi atlet Indonesia beberapa tahun kebelakang merupakan potret buruk bagi sejarah keolahragaan bangsa Indonesia, contohnya adalah pada saat Sea Games XXIII yang diselenggarakan di Filipina, Indonesia hanya menempati peringkat kelima di bawah Filipina, Thailand, Malaysia dan Vietnam. Sedangkan pada Sea Games XXIV yang di selenggarakan di Thailand, Indonesia berhasil menempati peringkat keempat. Walaupun begitu hal ini adalah hasil terburuk dari keikutsertaan Team Indonesia di arena Sea Games. Kontingen Indonesia belum pernah menduduki di bawah peringkat ketiga.

Tabel 1  
 Perolehan Medali Emas Tim Judo Indonesia

Tempat dan Tahun Penyelenggaraan	Jumlah Medali Emas
Sea Games XIX 1997 di Jakarta	8 Medali Emas
Sea Games XXI 2001 di Malaysia	4 Medali Emas
Sea Games XXII 2003 di Vietnam	3 Medali Emas
Sea Games XXIII 2005 di Filipina	3 Medali Emas
Sea Games XXIV 2007 di Thailand	1 Medali Emas
Sea Games XXV 2009 di Laos	1 Medali Emas

Cabang olahraga yang dahulu menjadi andalan Indonesia untuk menjadi juara umum, sekarang ini mengalami penurunan prestasi. Salah satunya adalah cabang olahraga judo. Hal ini bisa dilihat dari menurun perolehan medali pada setiap Sea Games.

Dari penelitian pendahuluan di lapangan dapat diketahui bahwa sebagian besar pelatih judo di Indonesia bukan berlatar belakang dari bidang kepelatihan olahraga. Sebagian besar pelatih berasal dari mantan atlet, yang bisanya mengandalkan ilmu

latihannya hanya dari pengalaman masa lalunya sebagai atlet. Selain itu kurangnya pelaksanaan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pengurus cabang olahraga untuk pelatih, membuat pelatih kurang mendapatkan ilmu yang dapat menunjang profesinya sebagai pelatih.

## PEMBAHASAN

### a. Pelatih

Pelatih adalah aktor yang penting dibalik kesuksesan seorang atlet. Hal ini dikemukakan oleh Cratty (1983:213) "*The fully understand the psychological dimensions of athletics, one must plumb the depths of a critical actor on the stage- the coach.*" Selain itu pelatih juga di tuntut untuk bersikap inovatif, hal ini di kemukakan juga oleh Cratty (1983:218) "*The ideal coach is perceived by coaches and athletes alike as one who is willing to take reasonable risks, who is not too conservative, and who is intelligent.*" Seorang pelatih harus bisa mengambil resiko-resiko yang masih masuk akal, dan pelatih juga harus memiliki kepintaran, karena dengan kepintaran yang dimilikinya maka pelatih akan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk aletnya.

Selain itu pelatih dapat berperan sebagai guru, role model, dan pemimpin (Clark,2001). Pelatih yang kompeten menurut [http://www.coach.ca/cbet/miss\\_e.htm](http://www.coach.ca/cbet/miss_e.htm) adalah: "*The coaches capacity to assess the needs of a specific coaching context and intervene effectively within the boundaries of an ethical framework of practice.*"

Harsono (1988:31) menyebutkan tentang 3 hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih dalam tugasnya:

1. Latar belakang pendidikannya dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga
2. Pengalamannya dalam olahraga, baik sebagai atlet top maupun sebagai pelatih.
3. Motivasinya untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuannya yang mutakhir mengenai olahraga.

Seorang pelatih harus mempunyai ilmu yang mendukung profesinya sebagai pelatih. Selain itu sebagai seorang pelatih harus selalu membuka diri dan mengikuti perkembangan terkini dari ilmu pengetahuan olahraga yang ditekuninya. Hal ini sangat diperlukan karena apabila pelatih memiliki ilmu pengetahuan yang luas maka banyak ilmu pengetahuan yang akan diterapkan pelatih untuk meningkatkan prestasi atletnya.

Singer (1972, dalam Pyke, 1991) mengemukakan: "*If the athlete / sportman does not respect the coach...or agree with what is being taught ...then negative attitudes (will)...(inhibit) the effectiveness of the coach.*" Hal tersebut memperlihatkan bahwa rasa menghargai terhadap pelatih sangat diperlukan oleh atlet, karena apabila atlet tidak menghargai pelatih maka hal yang diajarkan pelatih kepada atletnya tidak akan menghasilkan proses latihan yang efektif. Oleh karena itu diperlukan sikap respek dari atlet terhadap pelatih agar proses latihan menjadi efektif.

### b. Kompetensi Pelatih

Melatih adalah sebuah profesi, hal ini sebutkan oleh Shelton (2001:229):

*Coaching is profession. As such, it requires that coaches receive preparation and certification. The move to professionalize coaching has taken a number of different shapes depending on the national context. At the different times it has responded to a range of concern, including improving the performance of national teams, eliminating the abusive and harassing behavior of coaches, and improving the sport experience for athletes.*

Seorang pelatih memerlukan persiapan dan sertifikat kepelatihan untuk menunjang profesinya. Untuk menuju ke arah melatih secara profesional harus bisa menyesuaikan dengan situasi yang berbeda sesuai dengan konteks nasional. Pada saat yang lain ilmu kepelatihan harus bisa membuat menjawab berbagai hal, termasuk meningkatkan penampilan dari tim nasional, mengurangi kebiasaan kasar pelatih dan meningkatkan pengalaman olahraga atletnya.

Philips (2007:25) mengemukakan tentang bagian-bagian yang terkandung dalam kompetensi pelatih adalah: ” *the specific competencies measured by the coach competency scale included: character building competency, game strategy competency, motivation competency and technique competency.*”

Kemampuan pelatih dalam kompetensi pengembangan karakter (*character building competency*) adalah pelatih harus memiliki ilmu pengetahuan antara lain tentang: kepemimpinan, sifat kejujuran dalam berolahraga, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi pelatih dalam bidang pengembangan karakter untuk menunjang penampilan seorang atlet.

Kemampuan pelatih dalam kompetensi strategi pertandingan (*game strategy competency*) adalah pelatih harus memiliki ilmu pengetahuan tentang strategi permainan olahraga yang ditekuninya. Pelatih harus menguasai peraturan pertandingan. Hal ini harus dijadikan semangat baik dalam latihan maupun pertandingan, untuk membuat rasa *fair play* dalam bersaing diantara seluruh atlet.

Kemampuan pelatih dalam kompetensi motivasi (*motivation competency*) adalah pelatih harus bisa memotivasi atletnya. Kompetensi motivasi dalam [www.apraisal360.co.uk](http://www.apraisal360.co.uk) ”*The ability to support and encourage individuals and teams, so that they give of their best.*” Kompetensi motivasi adalah kemampuan untuk mendukung dan mendorong memotivasi atlet dengan tujuan mereka bisa memberikan hasil yang terbaik.

Kemampuan pelatih dalam kompetensi teknik (*technique competency*) Hattlestad (Philips, 2007) mengemukakan ‘*One of most widely listed traits of competent coaches was possessing technical skills and knowledge.*’ Pelatih yang Hal ini sangat diperlukan karena ilmu pengetahuan adalah dasar utama dari melatih. Dengan menguasai teknik dan ilmu pengetahuan maka seorang pelatih akan lebih dihargai oleh atletnya karena atlet membutuhkan seorang pelatih yang bisa mengajarkan teknik yang belum dikuasai oleh atlet..

Selain itu Schaafsma and Heck (1971:134) ”*...players have learned the techniques and strategy that will be required in the match and know exactly what is expected of them.*” Seorang pemain atau atlet telah mempelajari teknik dan strategi yang diperlukan dalam pertandingan dan mengetahui secara jelas apa yang diharapkan dari teknik dan strategi yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dikemukakan bahwa pelatih yang kompeten adalah pelatih yang memiliki kemampuan dalam kompetensi pengembangan karakter, kompetensi strategi permainan, kompetensi motivasi dan kompetensi teknik.

### c. Hubungan Kompetensi Pelatih dengan Prestasi Atlet

Faktor-faktor yang mendukung olahraga prestasi disebutkan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (2006:18) adalah "Atlet, pelatih, pengurus dan organisasi, wasit, sarana dan prasarana, kompetisi, pendanaan dan dukungan." Salah satu komponen yang mempengaruhi prestasi atlet seperti yang telah disebutkan diatas adalah faktor pelatih. Seorang atlet yang potensial, dibina dan diarahkan oleh pelatih. Oleh karena itu seorang pelatih membutuhkan kemampuan atau kompetensi untuk bisa menghasilkan atlet berprestasi.

Tingkah laku, sikap, kemampuan berkomunikasi pelatih sangat mempengaruhi atlet. Hal ini dikemukakan oleh Bortoli, Robaza dan Gibardo (1995): *"A good coach – athlete interaction tends to enhance motivation, induce pleasant emotions, and create satisfactory and positive climate."*

Selain itu Shelton (2001:232) mengemukakan *"Coaches plays a major role in the lives of females who are serious athletes."* Pelatih memegang peranan penting dalam kehidupan wanita yang secara serius menjalani kehidupannya sebagai atlet. Hal ini bukan saja berlaku untuk kaum wanita tetapi juga berlaku untuk kaum pria.

Selain itu Smoll and Smith (1980, dalam Harbert, 1984:67) mengemukakan *'Suggested that relationship between the coach and players is a primary determinant of the ways in which children are ultimately affected by their participation.'* Pendapat itu menunjukkan bahwa hubungan antara pelatih dan pemain atau atlet adalah hal yang paling utama ditentukan oleh cara dimana partisipasi antara pelatih dan atlet dapat mempengaruhi anak-anak atau atlet.

Setyobroto (2001) mengemukakan tentang gejala psikologik yang perlu dikembangkan: "...disamping motivasi ada beberapa gejala psikologik yang sangat penting dan menentukan pencapaian prestasi, yaitu antara lain percaya diri, rasa harga diri, disiplin dan tanggung jawab, penguasaan diri, sikap dan konsep diri." Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa motivasi merupakan salah satu hal yang perlu ditanamkan dalam diri atlet untuk meningkatkan prestasi. Selain itu sikap disiplin dan tanggung jawab juga perlu ditumbuhkan dalam jiwa seorang atlet, hal ini memerlukan kemampuan seorang pelatih dalam mengembangkan motivasi dan karakter moral dari atlet.

Seorang pelatih mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengalaman yang berharga untuk atletnya, Shelton (2001:233) mengemukakan *"The coach plays a major role in defining, creating, providing, and delivering the sport experience to the athlete."* Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa seorang pelatih memerankan peran yang penting pada saat menjelaskan, membuat, menyiapkan dan memberikan pengalamannya untuk disampaikan kepada atletnya. Dengan kata lain keberhasilan seorang lain dipengaruhi oleh peran seorang pelatih.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan pelatih mempunyai peranan dalam pencapaian prestasi atlet. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan pelatih dalam menguasai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kepeleatihan karena pelatih mempunyai peranan yang penting dalam membuat, menjelaskan, dan menyampaikan program latihan untuk atlet. Apabila pelatih memiliki kemampuan

tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kepelatihan atau dengan kata lain pelatih yang kompeten maka pelatih tersebut akan menghasilkan atlet yang berprestasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran aktual tentang profil kompetensi pelatih terkait dengan prestasi ditinjau dari perspektif atlet. Penggunaan metode deskriptif korelasional ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga pada pengolahan dan penganalisisan data dengan menggunakan teknik statistik parametrik.

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet judo yang lolos dapat tiket untuk mengikuti PON XVII Kaltim. Semua atlet yang tampil di PON XVII adalah atlet yang mempunyai peringkat 1-8 terbaik di kelasnya, ditambahkan dengan 1 orang wakil dari tiap kelas untuk tuan rumah (Kaltim) yang secara langsung mendapatkan tempat untuk pejudonya di PON XVII.

Peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil adalah atlet dari 5 daerah di Indonesia, dengan pertimbangan bahwa kelima daerah ini merupakan daerah yang meloloskan atlet terbanyak untuk PON XVII Kaltim. Kelima daerah itu adalah Jawa Barat (24 atlet), DKI Jakarta (17 atlet), Banten (13 atlet), Bali (13 atlet) dan Jawa Timur (18 atlet).

Secara menyeluruh tahapan penelitian deskriptif mengenai kompetensi pelatih diawali dengan menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner berbahasa Inggris menjadi kuesioner berbahasa Indonesia dengan materi dan konteks yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Selanjutnya Instrumen di ujicobakan kepada kelompok sampel yang menyerupai sampel sebenarnya, yaitu para pejudo dari klub Judo Institute Bandung.

Kuesioner selanjutnya digunakan untuk mengukur kompetensi pelatih berdasarkan perspektif atlet. Data yang diperoleh dari kelompok sampel itu, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif korelasi dan regresi.

## HASIL PENELITIAN

### a. Hasil Penelitian

#### 1. Uji Normalitas Kompetensi Pelatih dan Prestasi Atlet

Data yang diperoleh dari variabel kompetensi pelatih dan prestasi atlet selanjutnya diuji normalitasnya dengan menggunakan uji chi-kuadrat ( $\chi^2$ ). Berdasarkan penghitungan chi-kuadrat ( $\chi^2$ ), diperoleh hasil uji normalitas distribusi data variabel kompetensi pelatih dan prestasi atlet yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Hasil Uji Normalitas Kompetensi Pelatih dan Prestasi Atlet

Data	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel (95%)	Hasil Uji
Kompetensi pelatih	6.94	11.1	Normal

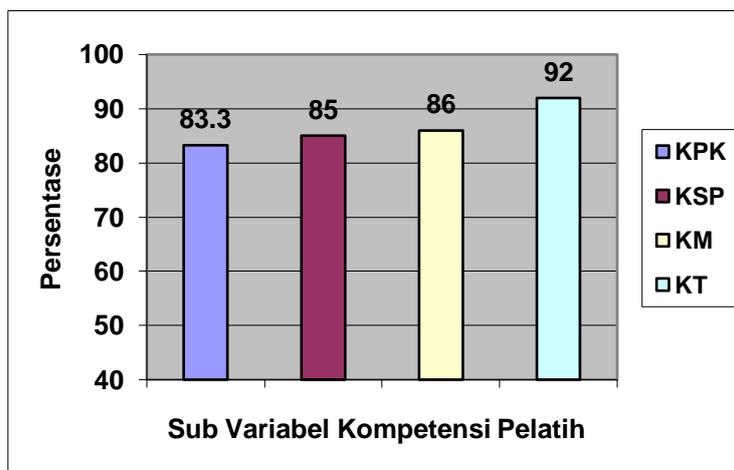
Prestasi atlet	6.91	14.1	Normal
----------------	------	------	--------

Dari hasil uji normalitas kompetensi pelatih diperoleh  $\chi^2$  hitung (6.94) lebih kecil dari pada  $\chi^2$  tabel (11.1) dan prestasi atlet diperoleh  $\chi^2$  hitung (6.91) lebih kecil dari pada  $\chi^2$  tabel (14.1). Hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga data dihitung dengan menggunakan statistik parametrik dengan metode korelasi dan regresi.

## 2. Penilaian Profil Kompetensi Pelatih

Selanjutnya hasil penghitungan berdasarkan empat sub variabel kompetensi pelatih yaitu:

1. Kompetensi Pengembangan Karakter:
  - a. Mengembangkan sikap disiplin
  - b. Mengembangkan sikap fair play
  - c. Mengembangkan sikap sportivitas
  - d. Mengembangkan sikap saling menghargai
2. Kompetensi Strategi Permainan :
  - a. Mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan
  - b. Mengetahui strategi pertandingan
  - c. Mengetahui situasi pertandingan
3. Kompetensi Motivasi :
  - a. Menanamkan dan membantu rasa percaya diri
  - b. Menanamkan dan membantu mental selama bertanding
  - c. Menanamkan dan membantu rasa harga diri dan keyakinan
  - d. Menanamkan dan membantu motivasi
  - e. Menanamkan dan membantu rasa kebersamaan
4. Kompetensi Teknik :
  - a. Mengajarkan dan memeragakan teknik
  - b. Mendeteksi kesalahan teknik
  - c. Mengembangkan dan mengenali kemampuan atlet



Keterangan:

KPK = Kompetensi Pengembangan Karakter

KSP = Kompetensi Strategi Permainan

KM = Kompetensi Motivasi

KT = Kompetensi Teknik

## Gambar 2 Profil Kompetensi Pelatih

Berdasarkan Gambar di atas dapat dilihat bahwa persentase untuk kompetensi pengembangan karakter adalah sebesar 83.3% dari skor ideal, kompetensi strategi permainan sebesar 85% dari skor ideal, kompetensi motivasi sebesar 86% dari skor ideal, dan kompetensi teknik sebesar 92% dari skor ideal. Berdasarkan hasil persentase dapat dilihat bahwa seluruh sub variabel kompetensi pelatih adalah berada diantara angka 80%-100% yang berarti sangat kuat atau sangat baik (Riduwan dan Akdon, 2007). Hasil persentase dari seluruh sub variabel kompetensi mendekati skor ideal atau angka sempurna sebesar 100%. Hasil ini memperlihatkan bahwa profil kompetensi pelatih di kelima daerah (Jawa Barat, DKI Jaya, Jawa Timur, Banten, dan Bali) adalah pelatih yang mempunyai kemampuan yang sangat baik menurut persepsi atlet.

### 3. Hasil Perhitungan Analisis Varian Kompetensi Pelatih dengan Prestasi Atlet.

Berdasarkan hasil analisis varians untuk uji independen regresi dalam menentukan hubungan variabel kompetensi pelatih (X) dengan prestasi atlet (Y) dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel kompetensi pelatih mempunyai hubungan fungsional dengan prestasi atlet. Besarnya  $F_{tabel} = 3.11$  (lihat tabel nilai persentil untuk distribusi F). Jadi  $F_{hitung} = 93.058$  lebih besar daripada  $F_{tabel} = 3.11$ . ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi atlet (Y) sangat dipengaruhi oleh kompetensi pelatih.

Tabel 3  
Hasil Penghitungan Analisis Varians Kompetensi Pelatih dengan Prestasi Atlet

Sumber Variansi	Dk	JK	RK	F
Regresi	1	123.037	123.037	93.058
Residu	83	109.739	1.322	
Total	84	232.776	2.771	

Hubungan fungsional antara kompetensi pelatih (X) dengan prestasi atlet (Y) dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut  $\hat{Y} = a + bX = 15.62 + 0.13X$ . Konstanta sebesar 15.62 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel kompetensi pelatih, maka nilai prestasi adalah sebesar 15.62. Koefisien regresi sebesar 0.13 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai kompetensi pelatih akan meningkatkan skor sebesar 0.13. Hasil penghitungan ini dapat dilihat pada Tabel 4. Selanjutnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0.73 yang berarti hubungan kompetensi

pelatih dengan prestasi atlet sebesar 53.29% dan sebesar 46.71% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 4  
Hasil Penghitungan Koefisien Regresi Kompetensi Pelatih dengan Prestasi Atlet

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.624	1.427		10.949	.000
X	.132	.014	.727	9.641	.000

#### b. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari keempat kompetensi pelatih, kompetensi teknik merupakan kompetensi pelatih yang paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap prestasi atlet. Hal ini memperlihatkan bahwa untuk menjadi seorang pelatih dibutuhkan kemampuan yang sangat baik untuk memahami, mengajarkan, memeragakan teknik, mendeteksi kesalahan teknik, mengembangkan dan mengenali kemampuan atlet.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dilihat bahwa profil kompetensi pelatih di kelima daerah (Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten dan Bali) adalah pelatih yang mempunyai kompetensi pengembangan karakter yang sangat baik, kompetensi strategi permainan yang sangat baik, kompetensi motivasi yang sangat baik, dan kompetensi teknik yang sangat baik.

Pelatih adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi atlet. Hubungan antara pelatih dan atlet merupakan salah satu hubungan yang penting karena untuk menghasilkan prestasi seorang atlet membutuhkan seorang pelatih untuk memimpin atau mengarahkannya dalam menjalankan program latihan untuk mencapai prestasi. Hal ini di kemukakan oleh Williams dalam Philips (2007:16): "*the coach is the most important person in determining the quality and the effectiveness of an athletic program.*"

Peningkatan kualitas pelatih sangat dibutuhkan untuk mendukung sistem keolahragaan dalam percepatan prestasi. Hal ini dikemukakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (2006), "... peningkatan kualitas perlu dilakukan untuk tenaga keolahragaan seperti pelatih....guna mendukung sistem keolahragaan secara nasional agar terjadi percepatan prestasi..." Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa untuk meningkatkan prestasi dibutuhkan kemampuan seorang pelatih untuk mencapai prestasi. Selain itu Selain itu Pyke (1991:205) mengemukakan "...*superrior coaching and a positive mental approach to create potential winners.*" pelatih yang hebat dan memiliki pendekatan mental yang positif dapat membuat atlet yang berprestasi.

Hubungan kompetensi pelatih dengan prestasi atlet dilihat dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi pelatih dengan prestasi atlet. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (2006) "prestasi bisa dicapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, yang selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih." Pelatih dibutuhkan untuk memimpin dan membangun sistem dalam pelatihan untuk atletnya. Hal ini dikemukakan oleh Rushall (1970, dalam Phillips, 2007):

*The coach should be an engineer who designs and builds system components which teach sport and social skills, develop coping and adjustment capacities, stimulate a philosophy of sporting participation and provide the opportunity for individuals to maximize the development of their endowed capacities and needs.*

Selain itu Setyobroto (2001) mengungkapkan "...apabila atlet tidak diberi latihan intensif dan benar, atlet tersebut juga tidak akan mencapai prestasi tinggi dalam olahraga". Harsono (1988:7) menjelaskan, bahwa "Tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelatihnya." Selain itu Tahir Djide (2003) mengemukakan bahwa "Kata kunci untuk berprestasi dalam olahraga adalah melalui rangkaian proses kerja pelatih dan atlet." Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan prestasi seorang atlet sangat bergantung dari tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pelatih, atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pelatih maka prestasi yang akan dihasilkan oleh atlet juga tinggi. Peranan kompetensi pelatih dalam prestasi atlet sangat dibutuhkan karena dengan pelaksanaan program latihan yang diberikan oleh pelatih dan penerapan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pelatih dan dijalankan dengan baik oleh atlet maka atlet akan menghasilkan prestasi yang maksimal.

Seorang pelatih yang kompeten adalah pelatih yang bisa memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada atlet dengan baik, selain itu juga pelatih harus bisa memperlihatkan dan memeragakan teknik-teknik kepada atlet agar atlet bisa melakukan teknik dengan baik dan benar. Hal ini dikemukakan oleh Hattlestad dalam Philips (2007) "*One of must widely listed traits of competent coaches was possessing technical skills and knowledge.*"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pelatih mempengaruhi prestasi atlet, berdasarkan temuan yang diperoleh pada uji statistic yang berarti setiap perubahan atau peningkatan yang terjadi pada variable kompetensi pelatih akan berpengaruh terhadap prestasi atlet. Berdasarkan penghitungan koefisien korelasi ditemukan hubungan prestasi atlet yang ditentukan oleh kompetensi pelatih.

Pemahaman tentang peraturan pertandingan sangat dibutuhkan dalam pembinaan olahraga prestasi. Pembinaan wasit sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan wasit dalam menguasai semua peraturan pertandingan. Hal ini dibuthkan agar wasit dapat memberikan ilmunya kepada pelatih dan atlet, sehingga atlet dapat memahami peraturan pertandingan.

Frekuensi mengikuti kompetisi adalah salah satu faktor yang penting dalam pencapaian prestasi. Untuk mengevaluasi hasil pembinaan atlet dilakukan dengan mengikuti kompetensi, tujuannya untuk mengukur kemampuan bertanding, kematangan teknik, fisik dan mental bertanding. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah faktor komponen yang telah dikemukakan tidak bisa berjalan apabila tidak ditunjang oleh pendanaan yang proposional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Profil pelatih judo PON XVII adalah pelatih yang memiliki kompetensi pengembangan karakter dengan kategori sangat baik, kompetensi strategi permainan dengan kategori sangat baik, kompetensi motivasi dengan kategori sangat baik dan kompetensi teknik dengan kategori sangat baik.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pelatih dengan prestasi atlet. Apabila kompetensi pelatih meningkat maka prestasi atlet juga akan meningkat.
3. Kompetensi teknik adalah kompetensi pelatih yang memberikan kontribusi lebih baik terhadap prestasi atlet.

### B. Saran

Untuk meningkatkan prestasi atlet judo di Indonesia dibutuhkan pelatih yang mempunyai kompetensi yang sangat baik dalam kompetensi pengembangan karakter, kompetensi strategi permainan, kompetensi motivasi dan kompetensi teknik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cratty, Briant J. (1983). **Psychology In Contemporary Sport. Guidelines For Coaches and Athletes**. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Halbert, John A. (1984). **Sport for Children and Youth**. Illionis: Human Kinetics Publisher.
- Harsono. (1988). **Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching**. Jakarta: CV. Tambak Kusuma
- Philips, Michael B. (2007). **Student Athlete Perceptions of Head Mens Basket Ball Coaching Competencies at 15 Selected NCAA Division II Christian Colleges**. Murfresboroo: Faculty of Graduate School at Middle Tennessee State University.
- Pyke, Franks. (1991). **Better Coaching**. Australia: Australian Coaching Council.
- Rees, Roger. (1998). **Building Character and The Globalization of Sport. Education for Life Preceeding**. NewYork: Adelphi University Garden City.
- Shelton, Christine. 2001. **International Encyclopedia of Women and Sport**. USA: The Gale Group.
- Smith, Rowland. (1981). **Effective Football Coaching**. Boston Allyn and Bacon.
- Tahir Djide. (2003). **Peran Pelatih dan Prestasi Olahraga**. Dalam Buku: Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- www. appraisal 360.com. **Competency Frame Work for 360 degree Feed Back**.

### Penulis:

Ira Purnamasari Mn adalah tenaga pengajar di Jurusan/Program studi Pendidikan Kepeleatihan Olahraga FPOK UPI, dengan bidang keahlian Judo.